

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari 9 sektor yaitu, sektor pertanian, pertambangan, industri dasar & kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, property, real estate & konstruksi bangunan, infrastruktur, utilitas & transportasi, keuangan, perdagangan, jasa & investasi. Dan salah satu sektor utama dalam BEI adalah sektor pertambangan.

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Karena sektor pertambangan sebagai penyedia sumber energi industri. Khususnya batubara, minyak bumi, dan gas bumi yang saat ini sebagai sumber energi industri, dan energi ini digunakan oleh sebagian besar sektor industri untuk berproduksi.

Meski harga minyak dan batubara merosot dalam lima tahun terakhir, sektor tambang masih menjadi penopang ekonomi Indonesia. Pada tahun 2016, industri ini termasuk penyumbang terbesar Pemasukan Negara Bukan Pajak (PNBP) sumber daya alam. Kontribusi minyak bumi, gas alam, mineral, serta batubara mencapai Rp 90 Triliun atau meliputi 95 persen dari pendapatan SDA.

Dengan porsi mencapai 7,2 persen, pertambangan minyak dan gas bumi, mineral dan batubara juga termasuk kontributor utama Produk Domestik Bruto (PDB) 2016 setelah perdagangan, pertanian, jasa konstruksi. Selain itu, bidang yang dikenal dengan industri kreatif ini juga memberi setoran pajak bumi dan bangunan terbesar pada 2015, mencapai Rp 27 triliun. Lembaga konsultan Internasional Wood Mackenzie memperkirakan investasi minyak dan gas bumi di Indonesia akan bangkit pada 2018 dan 2019 karena adanya penawaran skema kerjasama baru. Adapun untuk mendorong pertumbuhan sektor tambang, Wakil Menteri ESDM Archandra Tahar menyebutkan perlunya

sejumlah pembenahan di tiga aspek, yakni politik, teknologi, dan suku bunga perbankan. (katadata.co.id,2017)

Berikut ini daftar sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia ( BEI ).

1. Sub Sektor Pertambangan Batu Bara (27)
2. Sub Sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi (10)
3. Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral (10)
4. Sub Sektor Pertambangan Batu-batuan (3)

*Sumber : (idnfinancials.com, 2018)*

Dalam penelitian ini, subsektor minyak dan gas bumi menjadi pilihan untuk diteliti. Karena minyak dan gas bumi sebagai penyedia sumber energi untuk kebutuhan sebagian besar industri beroperasi dan kegiatan sehari-hari. Namun, untuk tahun 2017 sektor pertambangan khususnya sub sektor minyak dan gas bumi mengalami penurunan dikala perekonomian Indonesia pada tahun 2017 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2016.

Berikut adalah daftar 10 perusahaan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018:

1. PT. Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI)
2. PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI)
3. PT. Medco Energi Internasional Tbk (MEDC)
4. PT. Surya Essa Perkasa Tbk (ESSA)
5. PT. Elnusa Tbk (ELSA)
6. PT. Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS)
7. PT. Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX)
8. PT. Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK)
9. PT. Energi Mega Persada Tbk (ENRG)
10. PT. Super Energy Tbk (SURE)

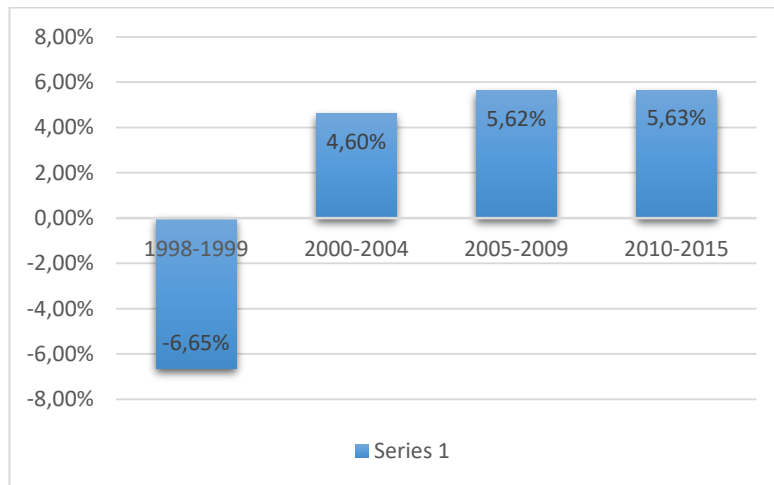
*Sumber : (idnfinancials.com, 2018)*

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

PDB ( Produk Domestik Bruto ) adalah ukuran produksi barang dan jasa total suatu negara. Pertumbuhan PDB yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakat pun akan meningkat, dan ini merupakan kesempatan bagi perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan penjualannya (Tandelilin, 2010:342).

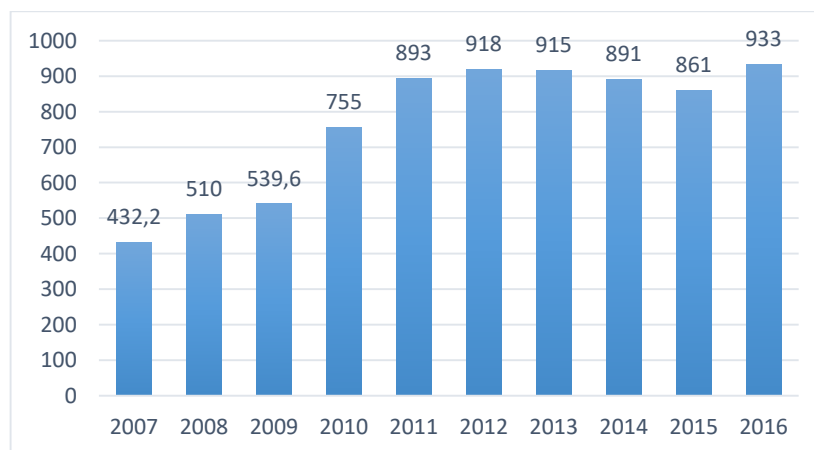
PDB merupakan salah satu indikator ekonomi makro, yang dapat membantu investor untuk meramalkan kondisi ekonomi makro sebelum para investor menginvestasikan dananya ke perusahaan. PDB sangat berpengaruh terhadap profitabilitas suatu perusahaan. Jika PDB mengalami kenaikan, maka investasi di pasar modal meningkat. (Tandelilin,2010:341). Dapat disimpulkan jika PDB mengalami peningkatan maka investasi di pasar modal juga ikut meningkat, sehingga harga minyak akan naik dan produksi minyak dan gas bumi juga ikut mengalami kenaikan.

Perekonomian Indonesia pada periode 2000-2004 mulai menunjukkan pemulihan terhadap ekonomi Indonesia. Dapat dilihat dari PDB yang mengalami pertumbuhan dengan rata-rata 4,6% per tahunnya, dibandingkan pada periode 1998-1999 yaitu dengan nilai PDB -6.65% per tahun. Lalu, pada periode 2005-2009 rata-rata PDB Indonesia mengalami kenaikan dari 4,6 % per tahun menjadi 5,62% per tahun, namun pada tahun 2009 PDB Indonesia mengalami penurunan menjadi 4,6% per tahun yang disebabkan oleh ketidakjelasan terhadap *financial* global, terjadinya arus modal keluar dari Indonesia. Namun, pada periode 2010-2015 rata-rata PDB Indonesia menjadi 5,63% dan pada tahun 2011 pertumbuhan PDB Indonesia memuncak yaitu sebesar 6,5% tetapi, setelah 2011 pertumbuhan PDB Indonesia mulai mengalami penurunan. (www.indonesia-investmen.com (2018))



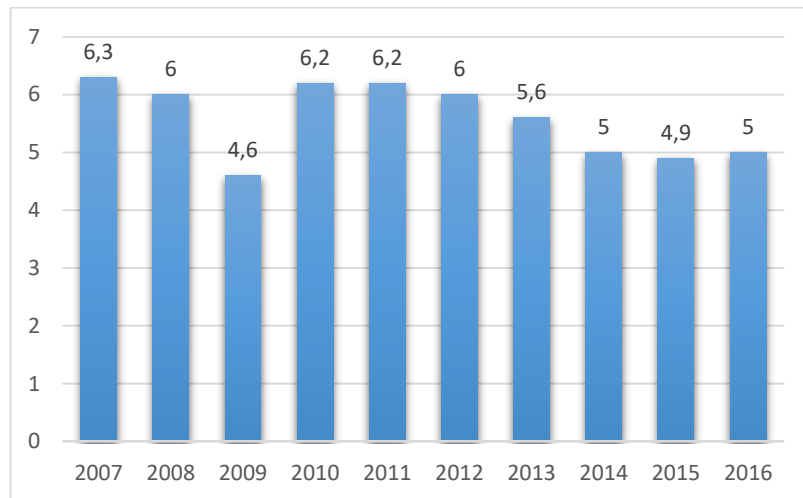
**Grafik 1. 1 Rata-rata PDB Indonesia**

*Sumber : (Indonesia-investments.com, 2018)*



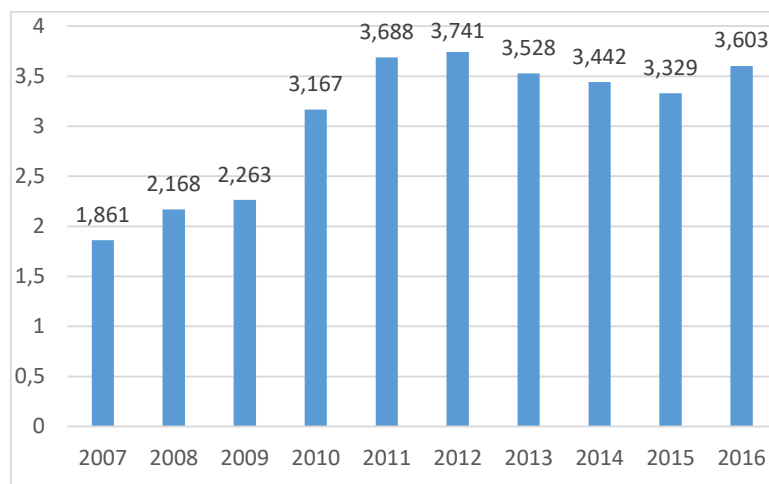
**Grafik 1. 2 PDB Indonesia dalam (Milyar USD)**

*Sumber : (Indonesia-investments.com, 2018)*



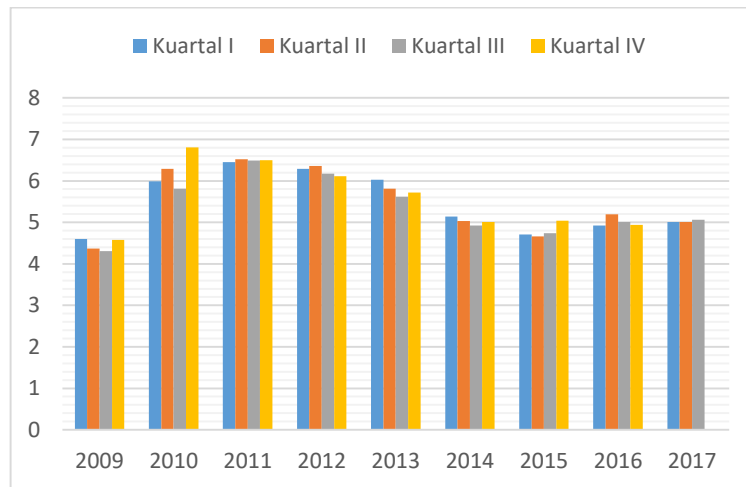
**Grafik 1. 3 PDB Indonesia dalam (Perubahan % Tahunan)**

*Sumber : (Indonesia-investments.com, 2018)*



**Grafik 1. 4 PDB Indonesia per Kapita (Milyar USD)**

*Sumber : (Indonesia-investments.com, 2018)*



**Grafik 1. 5 Pertumbuhan PDB Indonesia per Kuartal**

*Sumber :* (Indonesia-investments.com, 2018)

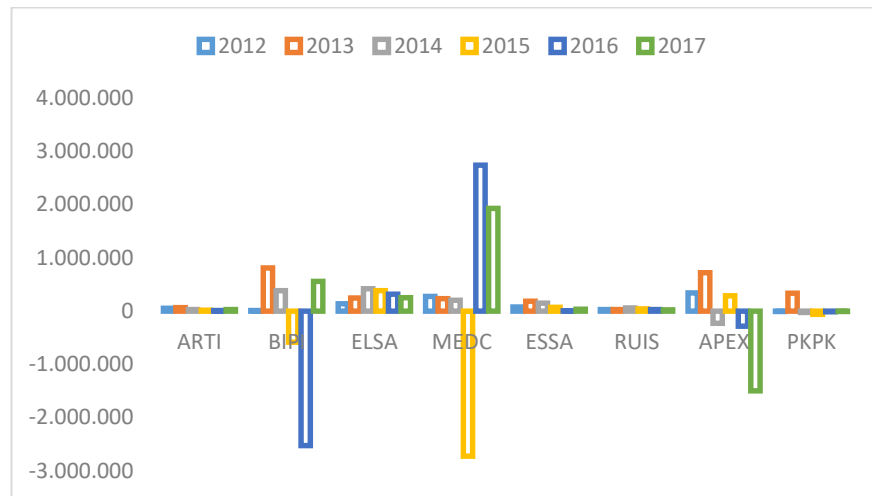
Pada suatu artikel yang berjudul “Sektor Pertambangan Mengalami Penurunan pada Kuartal I 2017” mengatakan bahwa menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal 1 2017 tumbuh sebesar 5,01% dibandingkan kuartal 1 2016 yang sebesar 4,92%. Pertumbuhan tersebut didukung oleh hampir semua lapangan usaha kecuali Pertambangan dan Penggalian yang mengalami penurunan sebesar 0,49%. (TEMPO.co, 2017).

Menurut Badan Pusat Statistik, perekonomian Indonesia pada kuartal III 2017 berdasarkan besaran pada PDB mencapai Rp3.502,3 triliun atas dasar harga konstan tahun 2010 yang sebesar Rp2.551,5 triliun. Selain itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal III 2017 dibandingkan dengan kuartal III 2016 (year on year) mengalami peningkatan sebesar 5,06%. Peningkatan tersebut didukung semua lapangan usaha, dengan peringkat pertama atau pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Jasa sebesar 9,45%, peringkat kedua dicapai oleh informasi dan komunikasi sebesar 9,35%, peringkat ketiga dicapai oleh Jasa perusahaan sebesar 9,24%, dan peringkat terakhir dicapai oleh transportasi dan pergudangan sebesar 8,27% (Badan Pusat Statistik, 2017).

Dibandingkan dengan kuartal IV 2016 sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan sebesar 0,78%. Menurut kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyatno, penurunan diakibatkan turunnya pertumbuhan industri di bidang batubara dan migas menjadi sebesar 2,8 % dibandingkan kuartal I 2016 yaitu 5,18%. Adapun untuk sektor non migas tumbuh sebesar 4,71%. Selain itu, pertambangan juga mengalami penurunan sebesar 0,49%, akibat adanya penurunan produksi harian untuk gas alam.” (TEMPO.co, 2017).

Penurunan produksi terhadap minyak bumi dan gas alam disebabkan oleh penurunannya harga minyak sehingga membuat investor mengurungkan niat untuk menanamkan modal mereka kepada subsektor minyak dan gas bumi, hal ini menyebabkan investasi terhadap minyak dan gas bumi yang mengalami penurunan. Dan hal itu tidak terjadi di negara Indonesia saja melainkan juga di beberapa negara lain. Hal tersebut dikemukakan oleh Kepala SKK Minyak dan Gas Bumi yaitu Bapak Amien Sunaryadi pada suatu artikel (Liputan6.com, 2017).

Menurut Kepala SKK Minyak dan gas bumi Bapak Amien Sunaryadi, penurunan investasi pada kegiatan hulu migas berdampak negatif terhadap industri penunjang tersebut, karena industri penunjang tersebut mengalami penurunan produksi hingga 30 %. Dan menyebabkan menurunnya perputaran ekonomi dan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Pasokan minyak yang terus menerus membanjiri sejak tahun 2015 sehingga pasokan minyak lebih tinggi, sedangkan permintaan akan minyak sedikit (Liputan6.com, 2017).



**Grafik 1. 6 Pendapatan Perusahaan di Industri Migas Tahun 2012-2017  
(Rp Juta)**

*Sumber :* (IDNFinancials.com, 2017)

Dari data di atas, PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena penjualan pada tahun 2015 (Rp 141.400 juta) dan 2016 (Rp 33.667 juta) sangat rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dan memiliki total hutang cukup tinggi. Pendapatan PT. Medco Energi Internasional pada tahun 2015 mengalami penurunan, hal ini terjadi karena adanya penurunan atas nilai wajar derivatif Perseroan yang utamanya disebabkan karena telah berakhirnya kontrak derivatif terkait dengan pinjaman bank senilai Rp 1,4 triliun. Pendapatan PT. Apexindo Pratama Duta Tbk pada tahun 2017 disebabkan karena adanya kelangkaan kegiatan pengeboran yang mengarah pada penurunan utilitas rig. Dengan adanya fenomena terjadinya penurunan harga minyak dapat mempengaruhi terhadap produksi dari perusahaan minyak dan gas bumi menjadi menurun dan dapat mempengaruhi terhadap PDB Indonesia. Hal ini menyebabkan investasi perusahaan minyak dan gas bumi dipasar modal menurun, karena para investor akan mengurungkan niatnya untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan minyak dan gas bumi. Hal ini juga akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan industri migas. Ancaman untuk menurunnya pendapatan perusahaan pun dapat terjadi. Hal itulah yang harus diwaspadai oleh setiap perusahaan yang terkait.



Apabila perusahaan mengalami penurunan pada pendapatan, maka perusahaan harus memperbaiki kinerja mereka. Karena jika pendapatan terus-menerus mengalami penurunan, perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu membayar kewajiban perusahaan pada saat jatuh tempo.

Dengan kondisi seperti ini, para investor dan kreditor juga harus berwaspada dan dituntut untuk mengawasi dan mengetahui perkembangan pada perusahaan tersebut. Agar para investor dan kreditor mengetahui sinyal-sinyal kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan tersebut. Hal ini, bertujuan untuk para investor mengetahui keadaan keuangan perusahaan tersebut agar tidak terjadi kerugian dalam investasi yang dilakukan.

Menurut Foster (1986) dalam Ashari (2008:101), kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo, yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Safitri dan Hartono (2014), *financial Distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Menurut Hofer (1980) dalam Safitri dan Hartono (2014), *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun.

Menurut Yoseph dalam Al Annuri (2017), efek negatif dari *financial distress* adalah mengakibatkan berkurangnya nilai perusahaan. Selain itu, hubungan antara *Supplier*, konsumen dan pekerja serta para kreditor juga dapat berakibat buruk. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, hal itu akan berdampak negatif bagi para investor. Karena perusahaan tidak mampu membayar kewajiban perusahaan yaitu membayar keuntungan untuk setiap lembar saham yang telah diinvestasikan oleh para investor. Dan para investor pun akan mengalami kerugian juga akibat kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan yang bersangkutan.

Metode *Altman Z Score* adalah alat yang digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan pada suatu perusahaan dengan menghitung nilai beberapa rasio yang nanti akan dimasukkan ke dalam persamaan deskriptif (Januri, 2017).

Studi awal dari *Altman* membuktikan bahwa modelnya sangat akurat secara tepat memprediksi kebangkrutan dari sampel awal (Gibson,1998) dalam Agustina dan Rahmawati (2010). Pada penelitian (Putra, 2016), menunjukkan bahwa metode *Altman Z-score* merupakan metode yang akurat untuk memprediksi kebangkrutan, karena memiliki tingkat akurasi sebesar 71,42% dan tingkat *error* sebesar 28,58% dibandingkan dengan metode *Zavgren*. Dan pada penelitian Savitri (2014) menunjukkan bahwa metode *Altman Z-Score* merupakan metode yang paling akurat dibandingkan metode *Springate*, dan *Zmijewski*, karena memiliki tingkat akurasi sebesar 100%.

*Altman* (1968) menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* dengan lima jenis rasio keuangan yaitu *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earning before interest and taxes to total asset*, *market value of equity to book value of total debts*, dan *sales to total asset* (Fatmawati, 2012).

Pada *Altman* terdapat beberapa metode yang berbeda-beda dalam perhitungan untuk menganalisis kebangkrutan suatu perusahaan seperti, *Altman* mengembangkan pertama kali metode *Z-Score*. Metode ini digunakan untuk perusahaan terbuka (*go public*). Apabila nilai  $Z > 2,99$  masuk ke dalam *safe zone* atau tidak bangkrut,  $1,81 < Z < 2,99$  masuk ke dalam *grey zone* yang berarti perusahaan berada di daerah kelabu (rawan bangkrut) dan  $Z < 1,81$  masuk ke dalam *distress zone* atau bangkrut (Mahanavami, 2015).

Lalu, *Altman* juga mengembangkan metode *Z-Score* yang kedua yaitu *Z'-Score* revisi dapat digunakan untuk perusahaan tertutup (*private*). Apabila nilai  $Z' > 2,90$  masuk ke dalam *safe zone* atau tidak bangkrut,  $1,23 < Z' < 2,90$  masuk ke dalam *grey zone* yang berarti perusahaan berada di daerah kelabu (rawan bangkrut) dan  $Z' < 1,23$  masuk ke dalam *distress zone* atau bangkrut. (Mahanavami,2015)

Setelah itu *Z''Score*, dalam *Z''-score* ini, *Altman* mengeliminasi variabel  $X_5$ , yaitu rasio penjualan terhadap total aset. Metode kebangkrutan modifikasi ini bisa diterapkan pada perusahaan terbuka (*go public*) dan tertutup (*non public*), pada semua jenis ukuran perusahaan, dan industri yang berbeda-beda. Apabila nilai  $Z'' > 2,60$  masuk ke dalam *safe zone* atau tidak bangkrut,  $1,11 < Z'' < 2,60$  masuk ke

dalam *grey zone* yang berarti perusahaan berada di daerah kelabu (rawan bangkrut) dan  $Z' < 1,1$  masuk ke dalam *distress zone* atau bangkrut. (Mahanavami, 2015).

Metode *Springate* dalam penelitian Nenengsih (2018), merupakan metode yang paling akurat dan terbaik dibandingkan dengan metode *Zmijewski* dengan nilai akurasi sebesar 77%. Hal ini dikarenakan metode *Springate* lebih menekankan pada rasio profitabilitas sebagai penentu skor akhir. Begitu pula pada penelitian Safitri dan Hartono (2014), yang menunjukkan bahwa metode *Springate* memiliki tingkat akurasi paling tinggi dibandingkan metode *Altman, Zmijewski, Ohlson*.

Model *Springate* dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate. Dengan mengikuti prosedur yang dikembangkan Altman, Springate menggunakan *step-wise multiple discriminate analysis* untuk memilih empat dari 19 rasio keuangan yang populer sehingga dapat membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut ( $Z < 0,862$ ), dan zona aman atau sehat ( $Z > 0,862$ ) (Peter dan Yoseph, 2011)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2012), *Zmijewski* lebih akurat dalam memprediksi perusahaan *delisting*, dibandingkan dengan metode *Altman Z-Score* yang direvisi dan metode *Springate*. Pada penelitian Januri (2017), metode *Zmijewski* menunjukkan tingkat akurasi yang tinggi yaitu sebesar 100% dibandingkan dengan metode *Altman Z-Score* dan metode *Springate* yang memiliki tingkat akurasi sebesar 66,7%.

*Zmijewski* (1984) mengamati bahwa faktor eksternal seperti sektor industri, ukuran perusahaan dan siklus ekonomi adalah faktor penting yang mempengaruhi kebangkrutan kemungkinan. Oleh karena itu, ia menggunakan semua non-keuangan, non-layanan, dan non-publik perusahaan administrasi yang terdaftar di Bursa Efek Amerika dan New York selama periode 1972 sampai 1978. Kriteria penilaian dengan hasil nilai  $X$  yang negative maka perusahaan dalam kondisi sehat. Sedangkan hasil nilai  $X$  yang positif maka perusahaan mengalami kebangkrutan. (Ambarwati, 2017)

Perbedaan antara ketiga metode ini adalah terdapat pada jumlah rasio yang digunakan pada ketiga metode ini seperti, pada metode *Altman Z-Score* menggunakan lima rasio, pada metode *Springate* menggunakan empat rasio, sedangkan pada metode *Zmijewski* menggunakan tiga rasio. Lalu, perbedaan pada ketiga metode ini adalah dari kriteria yang digunakan untuk mengetahui kondisi dari suatu perusahaan, apakah berada pada *safe zone*, *grey zone*, atau *distress zone*.

Pada Penelitian Al Annuri (2017) yang berjudul “Analisis Penggunaan Metode *Altman (Z-Score)* Dalam Memprediksi Terjadinya *Financial Distress* Pada Perusahaan Minyak Bumi dan Gas (MIGAS) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014” menunjukkan bahwa PT. Energi Mega Persada Tbk terindikasi mengalami *financial distress* pada tahun 2010-2012. Sejak tahun 2013, PT. Benakat Integra Tbk mengalami *financial distress*. Selanjutnya, pada tahun 2014 PT. Benakat Integra Tbk dan PT. Energi Mega Persada Tbk terindikasi sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Pada Penelitian Ambarwati (2017), yang berjudul “*Financial Distress* Dengan Metode *Springate*, *Zmijewski*, *Fulmer* dan *Altman Z-Score* Pada PT. Tunas Baru Lampung Tbk Di BEI”, berdasarkan *Altman Z-Score* tahun 2013 dan 2015 mengalami bangkrut sedangkan tahun 2014 berada dalam *Grey Area*. Berdasarkan *Springate* tahun 2013-2015 mengalami bangkrut karena berada dibawah kriteria nilai kesehatan perusahaan. Berdasarkan *Zmijewski* tahun 2013-2015 mengalami sehat dengan hasil yang negatif. Berdasarkan *Fulmer* tahun 2013 dan 2014 mengalami kondisi yang sehat tetapi tahun 2015 mengalami kondisi yang bangkrut. Berdasarkan hasil penelitian perusahaan diharapkan meningkatkan penjualan, melakukan strategi yang efektif, menekan biaya operasional agar lebih efisien sehingga perusahaan dapat memenuhi kriteria kesehatan perusahaan.

Pada penelitian Mahanavami (2015) yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan Pada PT. Mayora Indah Tbk”, menunjukkan bahwa pada tahun 2009 sampai dengan 2013 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2009 dan 2010 perusahaan PT. Mayora Indah Tbk masuk dalam kategori sehat (*safe zone*). Tahun 2011 (Pembekti, 2014) dan 2012 masuk ke

kategori rawan bangkrut (*grey zone*). Di tahun 2013 perusahaan mampu berbenah dan masuk ke dalam kategori sehat (*safe zone*).

Pada penelitian Januri, (2017) yang berjudul “ *The Analysis of the Bankruptcy Potential Comparative by Altman Z-Score, Springate And Zmijewski Methods at Cement Companies Listed In Indonesia Stock Exchange*” menguji tingkat akurasi ketiga metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Zmijewski* menunjukkan memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi atau dapat dikatakan metode paling akurat dibanding metode *Altman* dan *Springate*.

Pada Fatmawati (2012) yang berjudul “Penggunaan *The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model* Sebagai Prediktor *Delisting*”, menunjukkan bahwa model *Zmijewski* lebih akurat dibanding dengan dua model lainnya yaitu, model *Altman* dan juga model *Springate*. Karena perusahaan-perusahaan yang berstatus *delisting* memiliki jumlah hutang yang sangat besar, sehingga menyebabkan besarnya nilai rasio *leverage*. Dengan besarnya rasio *leverage* ini akan berdampak pula terhadap nilai *X-Score*, apabila suatu rasio menunjukkan kecenderungan nilai yang besar, maka pada model analisis kebangkrutan dari suatu perusahaan rasio tersebut akan menambah skor terakhir. Namun sebaliknya, jika suatu rasio berada dalam kondisi yang membaik, maka rasio tersebut akan menurunkan skor terakhir. Pada perusahaan yang *delisting* memiliki nilai *X-score* yang besar, yang berarti bahwa kinerja dari perusahaan tersebut semakin buruk dan berpotensi bangkrut/*delisting*.

Pada Husein dan Pambekti (2014) yang berjudul “*Precision of the Models of Altman, Springate, Zmijewski, and Grover for Predicting the Financial Distress*”, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keempat metode untuk diuji tingkat akurasinya sehingga menghasilkan metode yang paling akurat untuk menganalisis *financial distress*, dan hasil dari penelitian ini adalah metode *Zmijewski* adalah metode yang terbaik dan paling akurat karena memiliki tingkat akurasi yang tertinggi dibandingkan dengan metode lainnya.

Pada penelitian Safitri dan Hartono (2014) yang berjudul “ Uji Penerapan Model Prediksi *Financial Distress Altman, Springate, Ohlson, dan Zmijewski* Pada

Perusahaan Sektor Keuangan Di Bursa Efek Indonesia”, menunjukkan bahwa dari keempat metode yang diuji, metode *Springate* memiliki nilai tingkat akurasi yang paling tinggi dibandingkan dengan tiga metode lainnya. Dan metode *Springate* memiliki nilai *Type I Error* dan *Type II Error* yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan tiga metode lainnya. Sehingga para investor dapat menjadikan metode *Springate*.

Pada Penelitian Purnajaya dan Merkusiwati (2014) yang berjudul “ Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Dengan Metode *Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski* Pada Industri Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan bahwa potensi kebangkrutan dari ketiga model dikomparasikan dengan uji *Kruskal- Wallis* dengan tingkat signifikansi 0,005 dan diperoleh hasil tingkat signifikansi sebesar 0,001 dimana berarti terdapat perbedaan potensi kebangkrutan industri kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode *Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski*.

Pada Penelitian Sondakh, Murni dan Mandagie (2014) yang berjudul “ Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode *Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski* Pada Industri Perdagangan Ritel Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013”. Menunjukkan bahwa hasil olah data dengan ketiga metode analisis tersebut diperoleh hasil yang berbeda satu sama lain, serta terdapat 3 perusahaan yang berpotensi bangkrut pada tahun-tahun tertentu. Dengan demikian, disarankan bagi ketiga perusahaan tersebut untuk memperbaiki kinerja keuangannya dengan cara meningkatkan penjualan, menekan biaya produksi serta lebih memahami situasi pasar saat ini.

Pada Pieter (2012) yang berjudul “Analisis kebangkrutan Dengan Metode *Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski* Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005-2009”, menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada tahun 2005, 2006 dan 2009 dalam kondisi baik. Namun, pada tahun 2007 dan 2008 kinerja keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan berdasarkan metode *Altman* dan *Springate*. Sedangkan berdasarkan metode *Zmijewski* PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dari tahun 2005-2009 tidak berpotensi bangkrut.

Pada Nenengsih (2018) yang berjudul “ Model Prediksi *Springate* Sebagai Prediktor *Delisting* terbaik Dibandingkan Model *Zmijewski*” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara model *Springate* dan *Zmijewski* dalam memprediksi kebangkrutan. Tingkat akurasi dari model *Springate* sebesar (77%) sedangkan, pada *Zmijewski* memiliki tingkat akurasi sebesar (66%). Hal ini dikarenakan, bahwa pada model *Springate* lebih menekankan rasio Profitabilitas. Dimana pada kondisi ini sebagai penyebab terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan. Sedangkan, pada *Zmijewski* faktor penentu dalam pembentukan skor akhir adalah jumlah hutang.

Pada penelitian Yeni Agustina dan Rahwati (2010) yang berjudul “Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan *Altman* dan *Zavgren* Pada Perusahaan *Food and Beverages*”, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil pada beberapa perusahaan. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik dari model-model itu sendiri, dimana penggunaan rasio seperti inilah yang akhirnya dapat menyebabkan perbedaan pengkategorian kondisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan pemaparan fenomena-fenomena yang ada, maka peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode *Altman Z-Score*, *Springate* Dan *Zmijewski* Pada Perusahaan Minyak Dan Gas Bumi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017**”

### 1.3 Perumusan Masalah

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Indonesia, karena sektor pertambangan sebagai penyedia sumber energi industri. Khususnya batubara, minyak dan gas bumi yang saat ini sebagai sumber energi industri, dan energi ini digunakan oleh sebagian besar sektor industri untuk berproduksi. Minyak dan gas bumi termasuk kontributor utama Produk Domestik Bruto yang mencapai 7,2%. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah ukuran produksi barang dan jasa total suatu negara. Pertumbuhan PDB yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakat pun meningkat, dan ini merupakan kesempatan bagi perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan penjualannya (Tandelilin, 2010:342). Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal Itahun 2017 mengalami kenaikan dibandingkan dengan kuartal I tahun 2016, hal ini didukung oleh hampir semua lapangan usaha kecuali sektor pertambangan dan penggalian. Pada tahun 2016 pada kuartal IV pertambangan dan penggalian mengalami penurunan sebesar 0,78%. Hal ini disebabkan adanya penurunan pada sektor batubara, minyak dan gas bumi yang diakibatkan adanya penurunan produksi pada minyak dan gas bumi. Penurunan produksi terhadap minyak dan gas bumi disebabkan karena harga minyak yang menurun, sehingga investor mengurungkan niat untuk berinvestasi.

Menurut Foster (1986) pada Ashari (2008:101), kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo, yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Para calon investor sebelum menginvestasikan dananya ke suatu perusahaan, akan selalu menganalisis kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Hal itu sangat penting dilakukan para investor dalam pengambilan keputusan investasi di masa yang akan datang, maka para investor perlu dalam menganalisis kebangkrutan pada perusahaan tersebut.



Beberapa metode analisis kebangkrutan yang dapat digunakan yaitu *Altman Z-Score*, *Springate*, dan *Zmijewski*. Ketiga metode ini dapat dikatakan metode-metode yang akurat berdasarkan beberapa penelitian terdahulu.

Hal yang harus dilakukan adalah menganalisis kebangkrutan pada perusahaan minyak dan gas bumi dengan melihat perbandingan antara ketiga metode yang digunakan. Serta mengukur tingkat akurasi dari ketiga metode tersebut.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Dari perumusan masalah yang telah di jelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana analisis kebangkrutan dengan metode *Altman Z Score* pada perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017?
2. Bagaimana analisis kebangkrutan dengan metode *Springate* pada perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017?
3. Bagaimana analisis kebangkrutan dengan metode *Zmijewski* pada perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017?
4. Dari ketiga metode yang digunakan, metode manakah yang paling akurat untuk menganalisis kebangkrutan pada perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dari pertanyaan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui analisis kebangkrutan dengan metode *Altman Z Score* pada perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017.
2. Untuk mengetahui analisis kebangkrutan dengan metode *Springate* pada perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017.
3. Untuk mengetahui analisis kebangkrutan dengan metode *Zmijewski* pada perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017.
4. Untuk mengetahui metode yang paling akurat dari ketiga metode yang digunakan untuk menganalisis kebangkrutan pada perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan penerapan ilmu yang terkait tentang analisis kebangkrutan pada perusahaan dengan metode *Altman Z-Score, Springate, Zmijewski*. Dapat menjadi informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya maupun penulisan karya ilmiah.

#### 2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi bagi para investor untuk mempertimbangkan dan pengambilan keputusan untuk investasi ke suatu perusahaan. Dapat menjadi informasi bagi para manajer perusahaan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan pada kinerja keuangan perusahaan tersebut.

## **1.7 Ruang Lingkup penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 dengan data laporan keuangan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan yang bertujuan untuk mendapatkan hasil analisis kebangkrutan perusahaan minyak dan gas bumi menggunakan metode *Altman Z-Score*, *Springate* dan *Zmijewski* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017. Serta mengukur tingkat akurasi dari ketiga metode yang digunakan.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab I merupakan pendahuluan yaitu dasar dari alasan mengapa ini dilakukan. Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab II menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Bab II juga menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab III berisi tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab IV berisi mengenai hasil dan pembahasan hasil analisis penelitian yang diperoleh dari data yang digunakan dalam penelitian. Hasil penelitian kemudian dideskripsikan dan di analisis sesuai dengan metode penelitian.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab V menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dari analisis yang dilakukan serta menjelaskan mengenai hasil penelitian dan saran yang diberikan bagi penelitian selanjutnya.